



Penerapan Metode Bermain Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Ariani Nasution¹, Sri Ratna Dewi²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ishlahiyah², Binjai, Sumatera Utara
arianinasution.an@gmail.com¹, sriratnadewi8808@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History

Received : 9 Desember 2023
Revised : 16 Desember 2023
Accepted : 21 Desember 2023

Keywords

Early Childhood, Learning Methods, Play

Kata Kunci

Anak Usia Dini, Metode Pembelajaran, Bermain

ABSTRACT

Every parent eagerly anticipates the arrival of their little one. Children add happiness to a family. A hadith states that all babies are born in a state of fitrah. This means that parents have a great responsibility to protect their children from straying onto the wrong path. Early childhood learning programs use a play-based learning approach. Children in Early Childhood Education (ECE) and Kindergarten are invited to participate in learning through play activities. These activities are aimed at finding the right ways for learning post-pandemic, especially when children did not receive adequate education. This type of research is qualitative, focusing on the application of play methods in early childhood (ECE) to gain valuable insights into how interactions and play activities affect children's development in the early educational environment. Research goals, for example, might include understanding how play methods affect creativity, social skills, or cognitive development in ECE children. In these learning activities, the concept of learning through play is utilized, with games interspersed with learning to motivate children (Dworetzky, 1990: 395). According to Yani (2013), games can serve as one way to enhance children's intelligence. In reading activities, children are more willing to attempt reading story texts in turns. They don't feel stressed about what they're doing if their play is interspersed with their activities. Counting activities use a play-based learning method for logical mathematical intelligence, which starts to show when playing games to count the number of elements.

ABSTRAK

Setiap orang tua sangat menantikan kedatangan sang buah hati. Anak-anak akan menambah kebahagiaan keluarga. Sebuah hadis menyatakan bahwa semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ini berarti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi anak-anaknya agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah. Program pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Anak-anak di PAUD dan TK diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar sambil bermain. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menemukan cara yang tepat untuk belajar di masa setelah pandemi, ketika anak-anak tidak menerima pembelajaran yang layak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif yang fokus pada penerapan metode bermain pada anak usia dini (anak PAUD) dapat menghasilkan wawasan yang berharga tentang bagaimana interaksi dan aktivitas bermain memengaruhi perkembangan anak dalam lingkungan pendidikan awal. Tujuan Penelitian Misalnya, apakah Anda ingin memahami bagaimana metode bermain memengaruhi kreativitas, keterampilan sosial, atau perkembangan kognitif anak-anak PAUD. Dalam kegiatan pembelajaran ini, konsep belajar sambil bermain digunakan, dengan permainan diselingi dengan pembelajaran untuk memotivasi anak (Dworetzky, 1990: 395). Menurut Yani (2013), permainan dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, anak-anak lebih berani mencoba membaca teks cerita secara bergantian. Anak-anak tidak merasa stres tentang apa yang sedang mereka lakukan jika permainannya diselingi oleh aktivitasnya. Kegiatan berhitung menggunakan metode belajar sambil bermain kecerdasan logika matematika sudah mulai terlihat saat bermain permainan untuk menghitung jumlah anggota.

Pendahuluan

Setiap orang tua sangat menantikan kedatangan sang buah hati. Anak-anak akan menambah kebahagiaan keluarga. Sebuah hadis menyatakan bahwa semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ini berarti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi anak-anaknya agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah. Karena al-Quran juga menyinggung bahwa anak-anak yang tidak dididik dengan baik dapat menjadi fitnah bagi orang tua mereka. Pendidikan sejak usia dini akan menghasilkan hasil yang baik. Seperti yang diketahui, orang tua harus mempertanggungjawabkan anak kepada Allah. Orang tua mencurahkan kasih sayang mereka kepada anak-anak mereka.

Dalam Studi 1 riset mengkaji pengaruh pemberian suplemen vitamin A pada anak balita di negara-negara Afrika yang mengalami kekurangan vitamin A. Metodenya adalah studi intervensi dengan membandingkan anak-anak yang mendapat suplemen vitamin A dengan kelompok kontrol selama 6 bulan. Tujuannya adalah untuk melihat perubahan status gizi dan kesehatan balita setelah pemberian suplemen.

Di sisi lain, Studi 2 mengeksplorasi pola makan dan pertumbuhan anak usia 3-5 tahun di beberapa negara Asia Tenggara. Riset ini menggunakan survei nutrisi dan pengukuran antropometri untuk menghubungkan pola makan harian dengan pertumbuhan anak. Fokusnya adalah memahami korelasi antara jenis asupan makanan dan perkembangan fisik anak usia prasekolah.

Perbedaan antara kedua studi ini tidak hanya terletak pada populasi anak yang diteliti (balita di Afrika vs. anak prasekolah di Asia Tenggara), tetapi juga dalam masalah gizi yang menjadi pusat penelitian (suplemen vitamin A vs. hubungan pola makan dengan pertumbuhan). Metode penelitian yang digunakan pun berbeda: Studi 1 melibatkan intervensi, sementara Studi 2 menggunakan survei nutrisi dan pengukuran fisik. Tujuan akhir dari kedua studi ini berbeda, yaitu meningkatkan status gizi pada Studi 1 dan memahami hubungan antara pola makan dan pertumbuhan pada Studi 2.

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan variasi dalam pendekatan, fokus, dan tujuan penelitian gizi anak, yang dapat berdampak pada temuan dan implikasi dari masing-masing studi. Selain itu, anak-anak adalah investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat. Oleh karena itu, orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan tanggung jawab dan kasih sayang (Ilyas, 2000: 172). Anak usia dini, juga dikenal sebagai anak prasekolah, adalah usia antara empat dan enam tahun. Anak-anak sangat sensitif di usia ini. Menurut para ahli, periode ini dikenal sebagai "masa emas", ketika

perkembangan kecerdasan meningkat sebesar lima puluh persen. Pada periode ini juga terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan mental, yang membuat mereka siap untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Dalam periode ini, dasar pertama diletakkan untuk pembangunan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai agama, konsep diri, dan kemandirian (Isjoni, 2011: 19). Karena pentingnya pendidikan anak usia dini, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka selalu menerima asupan nutrisi yang lengkap dan seimbang. Selain itu, orang tua harus memperlakukan anak-anak mereka dengan bijak dan hati-hati agar mereka memiliki kepribadian dan karakter yang tepat untuk berkembang lebih lanjut. Anak-anak usia dini dapat digolongkan ke dalam kategori anak usia prasekolah, yang pertumbuhannya melewati dua tahap: 1. Usia sejak lahir s/d usia 2 tahun. Pada usia ini pertumbuhan anak lebih mengarah kepada fungsi-fungsi biologis. Ia menggunakan mulut sebagai sarana terpenting. 2. Usia antara 2-6 tahun. Pada usia ini perkembangan panca indra sangat menonjol, sehingga dalam proses belajarnya pun mereka menggunakan panca indra. Ada tiga macam perkembangan motorik (fungsi gerak), perkembangan bahasa dan berfikir, dan perkembangan sosial (Risaldy, 2014: 23). Pendidikan anak dimulai di sekolah, rumah, dan masyarakat sekitar. Di sekolah, saya banyak mengambil kelas yang memasukkan metode pembelajaran yang bisa diterapkan pada anak kecil, termasuk bermain. Belajar melalui bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Bermain merupakan kegiatan yang serius namun menyenangkan bagi anak-anak. Montessori (2013: 77) mengatakan bahwa pembelajaran yang benar berasal dari kebebasan anak-anak untuk memilih apa yang mereka inginkan. Untuk memperbaikinya, juga diperlukan perumusan kembali makna pengajar. Para guru, yang biasanya berada di depan kelas konvensional, seringkali menghadapi kesulitan untuk mendorong dan melibatkan sekelompok anak-anak dengan tingkat kesiapan dan kemampuan yang berbeda. Karena itu, pendidik harus menyenangkan anak-anak mereka saat sedang mengajari mereka.

Conny R. Semiawan, seperti dikutip oleh Sabil Risaldy (2014: 29), menyatakan bahwa anak-anak memilih bermain karena menyenangkan, bukan karena mendapatkan hadiah atau pujian. Bermain dapat meningkatkan semua aspek perkembangan anak. Anak-anak dapat memaksimalkan potensi fisik, mental, dan spiritual mereka dengan bermain secara bebas. Bermain juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan hal-hal baru. Oleh karena itu, bermain untuk anak usia dini membantu semua aspek berkembang. Semua anak memiliki potensi kreatif. Salah satu potensi anak yang harus dikembangkan sejak dini adalah kreatifitas. Dari perspektif pendidikan, bakat kreatif anak harus dipupuk sejak dini karena dapat dikembangkan. Jika tidak, bakat tersebut tidak akan berkembang dan akan menjadi bakat

terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Diharapkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, seperti bermain, dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak-anak sesuai dengan potensi mereka untuk pengembangan diri sejak usia dini (Musbikin, 2010: 72). Sebuah penelitian menemukan bahwa lulusan PAUD memiliki tingkat kreativitas, imajinasi, inovasi, dan proaktif yang berbeda dengan mereka yang tidak lulusan PAUD. Oleh karena itu, pemerintah terus mengembangkan PAUD. Sangat penting bahwa organisasi ini sampai ke daerah pedesaan. Dalam era modern, sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi sangat diperlukan. Kita setuju bahwa kita dapat sejajar dengan berbagai negara dari pada terus tertinggal. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan lembaga PAUD, secepat mungkin harus menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas, tentunya dimulai dari anak-anak usia dini. Pemerintah memiliki peran yang signifikan dalam hal ini, dan perhatian masyarakat juga diharapkan (Isjoni, 2011: 39-40).

Dari artikel ini akan dibahas bagaimana bermain sebagai cara untuk mengajar anak usia dini. Pembicaraan dimulai dengan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini, nilai-nilainya, peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini, dan dampak dan manfaat bermain bagi anak-anak usia dini.

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum membahas lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini, penting untuk memberikan penjelasan singkat tentang perkembangan bayi dan kanak-kanak. Masa bayi adalah masa perkembangan seseorang yang berlangsung dari lahir dari rahim ibunya hingga berusia sekitar setahun. Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan berikutnya, yang berlangsung dari usia setahun hingga usia sekitar lima atau enam tahun. Saat ini, perkembangan biologis sangat cepat, tetapi secara sosiologis, ia masih sangat tergantung pada lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, fungsionalisasi lingkungan keluarga pada tahap ini sangat penting untuk mempersiapkan anak untuk kehidupan di luar rumah, terutama sekolah (Syah, 2013: 49).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang mencakup semua aspek perkembangan dan mendorong perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak berasal dari orang tua (gen) dan faktor lingkungan seperti asupan gizi yang diterima dan faktor psikologis. Anak-anak usia dini memiliki karakteristik yang unik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Masa ini merupakan periode yang paling penting dalam hidup mereka karena membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan

pengalaman selanjutnya. Pendidikan keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak adalah beberapa contoh program pendidikan anak usia dini (Sudarna, 2014: 1).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang menekankan pengembangan semua aspek kepribadian anak atau membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberi anak kesempatan untuk memaksimalkan potensi dan kepribadiannya. Akibatnya, sekolah pendidikan anak usia dini harus menyediakan berbagai aktivitas yang membantu perkembangan berbagai aspek perkembangan, termasuk fisik, motorik, emosi, bahasa, dan kognitif (Suyadi & Ulfah, 2013: 17).

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Ada standar yang ditetapkan untuk pendidikan anak usia dini. Tina Bruce mengatakan sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini, seperti dikutip oleh Suyadi & Ulfah (2013: 28):

1. Masa kanak-kanak adalah bagian dari kehidupannya. Sekarang adalah waktu untuk memaksimalkan potensi kita, bukan untuk mempersiapkan diri untuk masa depan.
2. Berpikir dan psikis (spiritual) lainnya sama pentingnya dengan kesehatan fisik, mental, dan kesehatan. Oleh karena itu, mempertimbangkan aspek perkembangan anak secara keseluruhan atau holistik juga sangat penting.
3. Pola stimulasi perkembangan anak pada usia dini tidak boleh sektoral atau persial; kegiatan pembelajaran pada usia dini saling berhubungan satu sama lain.
4. Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai daripada motivasi ekstrinsik.
5. Sikap disiplin dapat membentuk watak dan kepribadian seseorang, jadi program pendidikan pada anak usia dini harus tahu pentingnya menumbuhkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak untuk menumbuhkan inisiatif sendiri, yang sangat berharga daripada motivasi ekstrinsik.
6. Masa peka (usia 0-3) untuk belajar pada tahap perkembangan tertentu perlu diamati lebih lanjut.
7. Tolak ukur pembelajaran pendidikan anak usia dini harus bertumpu pada kegiatan yang sudah dilakukan anak, bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak. Meskipun tujuan ini baik karena menurut guru dan orang tua belum tentu baik menurut anak, tolak ukur ini harus berfokus pada kegiatan yang sudah dilakukan oleh anak.
8. Anak memiliki kehidupan terbaik (*innerlife*), terutama dalam lingkungan yang mendukung.
9. Karena orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) secara otomatis menjadi guru bagi anak, peran orang-orang sekitar dalam interaksi sangat penting.

10. Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini adalah interaksi antara anak, lingkungannya, orang dewasa, dan pengetahuan.

Selanjutnya, Sabil Risaldy (2014: 86) menyatakan bahwa prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan saat melaksanakan pendidikan anak usia dini (PAUD). Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Menempatkan kebutuhan anak sebagai prioritas. Kegiatan pembelajaran anak harus selalu difokuskan pada kebutuhan anak. Anak usia dini membutuhkan pendidikan untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan psikis, seperti kognitif, bahasa, motorik, dan sosio emosional.
2. Bermain atau belajar saat bermain Anak-anak usia dini dapat belajar dengan bermain. Anak-anak diajak untuk mengeksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan membuat kesimpulan tentang hal-hal yang ada di sekitar mereka selama permainan.
3. Lingkungan yang baik dan buruk.
4. Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain Lingkungan harus dibuat menarik dan menyenangkan sekaligus menantang dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema harus menarik, menarik, dan kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep serta mudah dan jelas sehingga pembelajar menjadi mudah dan bermakna bagi anak didik.
5. Meningkatkan berbagai keterampilan hidup (life skills). Berbagai proses pembiasaan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan hidup. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak-anak bahwa mereka dapat membantu, mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin diri.
6. Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan sekitar atau bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik, guru, dan orang tua.
7. Pembelajaran usia dini harus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang, dimulai dengan konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Guru harus menyajikan kegiatan-kegiatan yang membantu anak memahami konsep dengan baik.

3. Peran Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Anak Usia Dini

Rumah Madrasah atau sekolah pertama anak adalah penting. Ini berarti orang tua adalah guru pertama anak. Kakek, nenek, dan anggota keluarga lainnya adalah guru pertama anak ini (Suyadi & Ulfah, 2013: 149-150). Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang

anak belajar banyak hal. Melalui keluarga, mereka belajar banyak hal agar mereka dapat lebih lanjut menyesuaikan diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam proses sosialisasi seorang anak. Seperti yang dinyatakan Arnett, seperti dikutip oleh Sri Lestari (2014: 121).

Proses belajar seorang anak tentang tindakan dan pendapatnya tentang dunia tempat ia tinggal dikenal sebagai proses sosialisasi. Sumber sosialisasi anak semakin beragam seiring dengan tumbuh kembangnya karena mereka mulai mengenal dunia selain keluarga. Anak-anak mulai mengenal diri mereka sendiri, serta keluarga mereka, serta media, sekolah, komunitas, sistem hukum, dan sistem keyakinan budaya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seperti dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal (2015: 239), peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dalam keutamaan akhlak. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua.

Sebagai pendidik utama, orang tua harus berusaha sebaik mungkin untuk mendidik anak mereka dan memberi mereka nilai-nilai yang mereka prioritaskan. Agar proses pendidikan anak usia dini berjalan dengan baik, perlu ada keselarasan yang sama antara orang tua dan lembaga PAUD. Dalam hal ini, rumah harus menjadi sekolah awal sebelum anak masuk PAUD, dan sekolah atau PAUD harus lebih aktif mensosialisasikan programnya untuk menyesuainya dengan kegiatan anak-anak di rumah mereka. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan di rumah tidak bertentangan dengan kegiatan yang dilakukan di PAUD.

Salah satu cara untuk melakukan sosialisasi adalah dengan mengadakan pertemuan bulanan yang dilarang oleh wali murid dan guru-guru PAUD. Perlu ada keselarasan yang sama antara orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini agar proses pendidikan anak usia dini berjalan dengan baik. Dalam hal ini, rumah harus menjadi sekolah awal sebelum anak masuk PAUD, dan sekolah atau PAUD harus lebih aktif mensosialisasikan programnya untuk menyesuainya dengan kegiatan anak-anak di rumah untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan di rumah tidak bertentangan dengan kegiatan yang dilakukan di PAUD.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permainan Anak

Menurut Sudarna (2014: 161-62), bermain dapat memengaruhi perkembangan jiwa anak. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mungkin berdampak pada perkembangan permainan anak:

1. Kondisi kesehatan. Anak-anak yang sehat menghabiskan lebih banyak energi untuk bermain daripada anak-anak yang kurang sehat.

2. Kecerdasan Anak-anak yang cerdas lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak yang kurang cerdas. Anak-anak yang cerdas lebih suka bermain permainan yang membangun pemikiran atau permainan drama, menonton film, atau membaca bacaan intelektual.
3. Gender Anak laki-laki melakukan aktivitas fisik yang membutuhkan banyak energi, seperti memanjat dan berlari, lebih sering dibandingkan anak perempuan. Perbedaan ini tidak berarti bahwa anak perempuan kurang sehat dibandingkan anak laki-laki, tetapi lebih pada pandangan masyarakat bahwa anak perempuan harus menjadi anak yang halus dan lembut.
4. Lingkungan: Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang tidak memiliki banyak ruang bermain, peralatan, dan waktu untuk bermain akan mengurangi aktivitas bermain mereka.
5. Status sosial ekonomi: Anak-anak yang dibesarkan di keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi memiliki lebih banyak alat permainan yang tersedia jika dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan di keluarga dengan status ekonomi yang rendah.

5. Macam-Macam Bermain dan Manfaatnya Hughes

Seorang ahli perkembangan anak, mengatakan bahwa setiap kegiatan yang disebut bermain minimal memiliki lima komponen (Imam Musbikin, 2010: 98). Pertama, tujuan bermain. Tujuannya adalah permainan itu sendiri dan bukan untuk mendapatkan uang, tetapi untuk membuat si pelaku merasa senang melakukannya. Kedua, permainan dilakukan secara bebas, tanpa pengawasan, dan menyenangkan. Keempat, aktivitasnya mengandung unsur fantasi. Kelima, dilakukan dengan sadar dan aktif.

Bermain bagi anak-anak sangat bermanfaat mereka karena mereka akan belajar berbagai jenis permainan dengan manfaat yang berbeda-beda, yang akan membantu perkembangan mental mereka. Manfaat bermain, menurut Y. Wiryasumarta dalam Tim Redaksi Familia (2003, 51-52), adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan gerakan otot untuk memperkuat fisik (tubuh). Anak-anak berusia empat hingga enam tahun kadang-kadang tidak menyadari rasa lelah. Mereka selalu tersenyum. Berlari-lari, melompat, menendang bola, mendorong kursi, bermain ular-ularan, kucing-kucingan, dan aktivitas lainnya adalah semua cara yang menunjukkan kegembiraan. Otot-otot mereka tumbuh dan berkembang secara wajar selama bermain berbagai permainan itu.
2. Meningkatkan karakter dengan menjadi sportif, jujur, kerja sama, dan moral. Anakanak menjadi lebih optimis dan berinisiatif dengan bermain.

3. Meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, semakin mendekatkan hubungannya dengan teman-teman, orang tua, dan gurunya.
4. Meningkatkan keterampilan sosial. Anak-anak belajar melakukan hak dan kewajibannya dan mematuhi aturan dan tata tertib permainan saat bermain. Jika anak melanggar aturan, teman-temannya mungkin menghukumnya atau menjauhkannya. Setiap anak ingin tidak dianggap kecil atau kehilangan teman bermain mereka. Akibatnya, ia akan memperhatikan dan menerima keputusan orang lain, tidak marah, tidak egois, belajar mengambil risiko, dan berbagai sifat lainnya.
5. Secepat mungkin belajar tentang lingkungan, Anak-anak menggunakan alat untuk bermain. Banyak benda dibuat untuk memenuhi hasrat bermain mereka. Oleh karena itu, banyak benda dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dikecap, dan dimanipulasikan. Persepsi mereka berkembang seiring dengan jumlah benda yang mereka kenal.
6. Mencegah dan menyembuhkan stres psikologis. Permainan digunakan oleh banyak ahli ilmu jiwa sebagai terapi awal untuk anak-anak yang mengalami stres. Anakanak memiliki kesempatan yang luas untuk melampiaskan kekesalan, melupakan kekecewaan, dan mendapatkan kembali ketenangan dirinya dengan bermain. Karena itu, mereka akan melakukan apa pun yang mereka bisa untuk melepaskan beban berat yang mereka rasakan.
7. Berfungsi sebagai sumber pembelajaran. Anak-anak dapat meningkatkan keterampilannya, memperluas pengetahuan mereka tentang konsep-konsep dasar, dan hal-hal yang ada di lingkungan mereka, dan mengembangkan kreativitas mereka dengan bermain.

6. Bermain sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Ada banyak cara untuk mengajar anak usia dini. Sabil Risaldy (2014: 30-32) menjelaskan beberapa metode pembelajaran, termasuk yang berikut, mengutip penjelasan dari Direktorat PADU tahun 2001 dan Depdikbud tahun 1998:

1. Bercerita. Menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan disebut bercerita. Daya imajinasi anak dapat ditingkatkan melalui cerita. Bercerita dapat digabungkan dengan gambar atau dalam format lain, seperti panggung boneka. Setelah cerita selesai, anak-anak harus diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Jika cerita tersebut dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan anak, itu akan lebih bermanfaat.
2. Bernyanyi: Bernyanyi adalah aktivitas melagukan pesan dengan elemen pendidikan. Anak-anak dapat dibawa ke situasi emosional seperti sedih atau gembira dengan bernyanyi. Bernyanyi juga dapat menumbuhkan rasa estetika.

3. Berwisata. Darmawisata adalah kunjungan secara langsung ke tempat-tempat yang relevan dengan kegiatan yang dibahas dalam konteks kehidupan anak. Kegiatan ini dilakukan di luar ruangan, terutama untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami secara langsung berbagai keadaan atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Ini dapat dicapai melalui wisata ke pasar, sawah, pantai, kebun, dan tempat lainnya.
4. Bermain Peran: Bermain peran adalah kegiatan di mana anak meniru tindakan orang lain di sekitarnya. Mereka bermain dengan memerankan karakter, benda, dan peran tertentu. Kebiasaan dan keinginan anak untuk meniru akan ditanamkan melalui bermain peran. Mereka juga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan.
5. Peragaan/Demonstrasi: Peragaan/demonstrasi adalah kegiatan di mana guru atau pendidik memberikan contoh terlebih dahulu sebelum mengajar anak-anak. Kegiatan ini cocok untuk mengajarkan keterampilan dan teknik yang memerlukan contoh yang baik.
6. Pemberian Tugas: Pemberian tugas memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas dengan instruksi langsung yang telah disiapkan sehingga anak dapat mengalami dan menyelesaikannya secara menyeluruh. Tugas dapat diberikan secara individual atau dalam kelompok.
7. **Latihan: Latihan adalah aktivitas yang membantu anak belajar, terutama kemampuan psikomotorik, yaitu koordinasi otot-otot otak dan mata. Latihan diberikan secara bertahap.**

Dari sini, bermain adalah salah satu cara belajar yang telah disebutkan. Salah satu cara untuk mengajar anak usia dini adalah dengan bermain. Dengan strategi, metode, bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti secara menyenangkan oleh anak-anak. Anak-anak diajari untuk menemukan, bereksplorasi (penjajakan), dan memanfaatkan hal-hal yang berbeda di sekitarnya melalui bermain (Suyadi & Maulidya Ulfah, 2013: 34). Selanjutnya, Suyadi dan Maulidya Ulfah mengutip pendapat Montessori bahwa permainan adalah "kebutuhan batiniah" setiap anak karena bermain dapat menyenangkan anak, meningkatkan keterampilan mereka, dan meningkatkan perkembangan mereka. Konsep ini kemudian dikenal sebagai "belajar sambil bermain". Bermain sosial, bermain dengan benda, dan bermain peran adalah beberapa jenis bermain yang dapat digunakan untuk mengajar anak usia dini, menurut Mulyasa (2012: 169173).

1. Bermain Sosial Dalam bermain sosial, guru akan melihat bagaimana anak bermain dengan temantemannya dan menemukan bahwa tingkat partisipasi anak akan berbeda-beda. Menurut parterm, kegiatan bermain dikategorikan berdasarkan seberapa banyak orang

yang terlibat dalam bermain. Misalnya, bermain tidak terisi (tidak peduli), bermain soliter (soliter), bermain melihat (menonton), bermain paralel (pararel), bermain asosiatif (berkolaborasi), dan bermain kooperatif.

2. Bermain dengan Benda Bermain dengan benda adalah kegiatan bermain di mana anak-anak menggunakan atau mempermainkan benda-benda tertentu. Ini dapat menjadi hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya harus menyediakan berbagai permainan tetapi juga menyediakan benda-benda yang aman dan nyaman bagi anakanak untuk bermain. Bermain praktis, bermain simbolik, dan bermain dengan aturan adalah beberapa jenis bermain dengan benda.
3. Bermain Peran Pendidikan anak usia dini sering menghadapi berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan bidang pengembangan maupun yang berkaitan dengan hubungan sosial. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan menunjukkan dan berbicara tentangnya, sehingga mereka dapat mempelajari perasaan, sikap, nilai, dan strategi pemecahan masalah yang berbeda. Bermain peran dalam model pembelajaran ini didasarkan pada dimensi pribadi dan sosial. Dimensi sosial berusaha membantu anak-anak memahami lingkungan sosial yang bermanfaat bagi mereka. Selain itu, model ini mengarahkan anak-anak untuk belajar memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial yang terdiri dari teman-teman sekelas mereka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif yang fokus pada penerapan metode bermain pada anak usia dini (anak PAUD) dapat menghasilkan wawasan yang berharga tentang bagaimana interaksi dan aktivitas bermain memengaruhi perkembangan anak dalam lingkungan pendidikan awal. Tujuan Penelitian Misalnya, apakah Anda ingin memahami bagaimana metode bermain memengaruhi kreativitas, keterampilan sosial, atau perkembangan kognitif anak-anak PAUD

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang jenis kegiatan bermain yang efektif, pengaruhnya terhadap perkembangan anak, dan bagaimana guru atau pengasuh bisa memanfaatkan metode bermain ini secara optimal dalam konteks pendidikan awal. Setiap orang tua sangat menantikan kedatangan sang buah hati. Anak-anak akan menambah kebahagiaan keluarga. Sebuah hadis menyatakan bahwa semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ini berarti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi anak-anaknya agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah. Program pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Anak-anak di PAUD dan TK diundang untuk berpartisipasi

dalam kegiatan belajar sambil bermain. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menemukan cara yang tepat untuk belajar di masa setelah pandemi, ketika anak-anak tidak menerima pembelajaran yang layak. Untuk memungkinkan anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan belajar kembali, digunakan pendekatan belajar sambil bermain, yang mencegah anak-anak bosan ketika materi diberikan. Untuk menghindari jadwal yang terlalu padat, kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan setiap siang di akhir pekan, hari jum'at, sabtu, dan minggu. Anak-anak tidak bosan dengan topik yang berbeda setiap hari. Memberikan teks cerita kepada anak-anak untuk dibaca dan diceritakan ulang disebut pembelajaran membaca. Hal ini dilakukan selain untuk menguji kemampuan membaca anak, juga untuk menguji keberanian dan kemampuan mereka untuk bercerita. Pembelajaran menulis dan berhitung dibantu dengan soal matematika yang dapat dijawab oleh anak-anak, dan kegiatan mewarnai membantu anak-anak meningkatkan keterampilan mereka.

Pembahasan

Setiap orang tua sangat menantikan kedatangan sang buah hati. Anak-anak akan menambah kebahagiaan keluarga. Sebuah hadis menyatakan bahwa semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ini berarti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi anak-anaknya agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah

Program pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Anak-anak di PAUD dan TK diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar sambil bermain. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menemukan cara yang tepat untuk belajar di masa setelah pandemi, ketika anak-anak tidak menerima pembelajaran yang layak. Pembelajaran sambil bermain bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, keberanian, dan kreativitas anak. Pembelajaran biasanya dilakukan dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam kegiatan pembelajaran ini, konsep belajar sambil bermain digunakan, dengan permainan diselingi dengan pembelajaran untuk memotivasi anak (Dworetzky, 1990: 395). Menurut Yani (2013), permainan dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, anak-anak lebih berani mencoba membaca teks cerita secara bergantian. Anak-anak tidak merasa stres tentang apa yang sedang mereka lakukan jika permainannya diselingi oleh aktivitasnya. Kegiatan berhitung menggunakan metode belajar sambil bermain kecerdasan logika matematika sudah mulai terlihat saat bermain permainan untuk menghitung jumlah anggota. Mewarnai membuat anak-anak lebih kreatif dengan menggunakan warna yang tidak biasa digunakan. Seperti menggunakan warna hijau untuk mewarnai sapi dan awan. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk mendapatkan pengalaman, yang akan meningkatkan tingkah

laku siswa secara kuantitas dan kualitas. Kemdikbud (2015) menyatakan bahwa pendekatan saintifik dianggap sebagai penelitian emana. Pendekatan saintifik berfokus pada pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, asosiasi, dan komunikasi untuk mendorong pertumbuhan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Tabel 1 menunjukkan kegiatan pembelajaran sambil bermain.

NO	KEGIATAN	TUJUAN	HASIL
1	Belajar membaca sambil bermain	Meningkatkan kepercayaan diri	peserta didik dan membuat mereka lebih percaya diri untuk berbicara di depan orang lain.
2	Belajar menulis sambil bermain	Meningkatkan kemampuan untuk merangkai	Meningkatkan kemampuan untuk merangkai kata dan merangkai kata.
3	Belajar berhitung sambil bermain	Meningkatkan keberanian untuk menjawab	membuat mereka lebih berani untuk menjawab pertanyaan
4	Mewarnai sambil bermain	kreativitas	peserta didik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk

Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan siswa dan mendorong mereka untuk belajar. Pembelajaran sambil bermain bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, keberanian, dan kreativitas anak. Pembelajaran biasanya dilakukan dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam kegiatan pembelajaran ini, gagasan belajar sambil bermain digunakan, di mana permainan diselingi dengan kegiatan belajar untuk memberikan motivasi kepada anak-anak, seperti yang ditunjukkan oleh (Dworetzky, 1990: 395). Menurut Yani (2013), bermain dapat menjadi salah satu cara untuk mendorong kecerdasan anak. Metode belajar sambil bermain digunakan untuk memulai program pembelajaran pada anak usia dini. Ini dilakukan untuk menemukan strategi belajar yang cocok untuk masa setelah pandemi, ketika anak-anak sebelumnya tidak mendapatkan pembelajaran yang layak. Untuk membuat kegiatan belajar kembali menarik bagi anak-anak, gunakan pendekatan belajar sambil bermain agar mereka tidak bosan ketika materi diberikan. Metode belajar sambil bermain ini dianggap berhasil dan efektif dalam memberikan pembelajaran atau edukasi kepada anak-anak karena disampaikan dengan sangat baik..

Daftar Pustaka

- Adam Dikorda. (2009). <http://luwuutara.go.id> Strategi Pembelajaran Menyenangkan Siswa. Diakses pada tanggal 30 Januari 2012
- Ade Holis. (2016). *Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 09, No. 01, hal 23-37.
- Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2. e-ISSN : 2460-2345, p- ISSN: 24426997.
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Distance Learning Di Masa Pandemi COVID 19 Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>. Ilyas, Yunahar, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2000.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- KEMDIKBUD. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Peminatan SMK. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lestari, Sri, Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Mar'ah, N. K., Rusilowati, A., & Sumarni, W. (2020). *Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Maria Montessori, Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi dari The Origin of an Educational Innovation: Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Montolalu, B.E.F. *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD (dalam Perspektif Islam)*, Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Nurdiani, Yani. Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Empowerment, Volume 2, Nomor 2. 2017. ISSN No. 2252-4738.
- Risaldy, Sabil. *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*, Jakarta: Luxima, 2004.

Sudarsana. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*, Yogyakarta: Genius Publisher, 2014.

Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012. Tim Redaksi Familia, *Perilaku Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.